

**PENYALAHGUNAAN EKSTASI DAN KENAKALAN REMAJA
MENGANCAM KEHIDUPAN BANGSA**

M. Sifa Fauzi Yulianis

sifayulianis64@gmail.com

Eli Masnawati

elimasnawati@gmail.com

Widia Ari Susanti

Widia.arisusanti@gmail.com

Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRAK

Bahaya penyalahgunaan ekstasi di kalangan remaja perlu mendapatkan perhatian serius tidak hanya oleh instansi pemerintah juga oleh kalangan swasta atau masyarakat, sebagai generasi penerus cita-cita bangsa sudah sepatutnya mereka dibekali dengan akhlaq budi pekerti yang baik, adanya pergaulan yang menyebabkan mereka terjerumus pada hal yang menyimpang tentunya sangat meresahkan keluarga terutama orang tua dan masyarakat, peran masyarakat sangat penting untuk menyadarkan mereka dengan memberi pemahaman terhadap dampak yang dihasilkan akibat penyalahgunaan ekstasi yang bisa berujung pada pelanggaran hukum, dengan memberikan pemahaman tentang bahaya ekstasi dapat membuka wawasan berpikir mereka agar tidak melakukan tindakan yang berupa kenakalan remaja, sehingga bisa lebih berhati-hati dalam bergaul.

Kata kunci: ekstasi, akhlaq budi pekerti, kenakalan remaja.

ABSTRACT

The dangers of ecstasy among teenagers need to receive serious attention not only by government agencies but also by the private sector or society, as the next generation of the nation's ideals they should be equipped with good morals, social interactions that cause them to fall into things that Deviating is certainly very disturbing for families, especially parents and the community, the role of the community is very important in making them aware by providing an understanding of the impacts resulting from ecstasy abuse which can lead to violations of the law, by providing an understanding of the dangers Ecstasy can open up their thinking horizons so that they do not commit acts in the form of juvenile delinquency, so they can be more careful in socializing.

Keywords: ecstasy, morals, morals, juvenile delinquency.

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang diberkati dengan sumber daya manusia muda dalam jumlah yang besar dan diberkati pula tanah air dengan sumber daya alam yang melimpah, tidak bisa lain kecuali harus menjadi bangsa yang maju. Hal ini seharusnya merupakan tekad dan sekaligus menjadi tantangan dalam pembangunan bangsa kita. Generasi muda merupakan bagian terbesar dari penduduk Indonesia yang telah ditempatkan posisinya sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional.

Pada intinya, bangsa mengharapkan agar generasi muda nantinya menjadi manusia :

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki kesadaran bangsa dan bernegara
3. Memiliki sikap dan perilaku mewarisi dan mewariskan
4. Memiliki sikap dan perilaku kejujuran dan kepeloporan
5. Memiliki sikap dan perilaku tanggung jawab dan rasa memiliki
6. Memiliki sikap dan perilaku kepemimpinan
7. Memiliki ethos kerja dan motivasi berprestasi
8. Memiliki kemampuan mandiri dan wiraswasta
9. Memiliki sikap dan perilaku sosial yang bermanfaat
10. Memiliki sikap dan perilaku yang menunjang tegaknya disiplin nasional
11. Memiliki sikap dan perilaku yang menunjang tegaknya disiplin nasional

Jika kesebelas butir tersebut dapat dicapai, maka peranan pemuda di dalam membentuk masyarakat yang dinamis dan bertanggung jawab sudah tercakup di dalamnya. Sayangnya untuk menjadikan manusia Indonesia berkualitas seperti itu bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi yang dihadapi disini adalah (remaja). Yang membuatnya menjadi pekerjaan yang sulit adalah adanya masalah yang melingkupi para remaja tersebut. Masalah tersebut dapat timbul dari lingkungan rumah, lingkungan dalam sekolah, maupun lingkungan pergaulan.

Seperti yang tampak belakangan ini, remaja kita di kota – kota besar tampaknya menjadi kelompok anak muda yang menakutkan. Kefanatikannya kepada kelompok dan rasa solidaritas antar teman sudah cukup untuk menjadi

alasan timbulnya perilaku beringas yang tak terkendali lagi. Sorang pakar ilmu perilaku terkemuka bahkan mengatakan bahwa perilaku remaja sekarang sudah termasuk dalam perilaku kriminal. Lebih parah lagi jika para hamba hukum yang perlu di awasi, dijaga dan dikejar – kejar misalnya melalui razia senjata tajam dan obat – obatan terlarang di sekolah. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut dapat disebut sebagai suatu penyimpangan perilaku, dan kejadian – kejadian nyata yang pernah dan sering terjadi telah menguak fenomena kita. Contoh dari kenakalan remaja tersebut beraneka ragam, antara lain : Perkelaian oknum pelajar, pembajakan mabuk – mabukkan, pengedaran obat – obatan terlarang, pergaulan bebas dan lain – lain.

B. PEMBAHASAN

Semua remaja mengalami konflik psikososioseksual. Masa remaja adalah masa transisi dari kanak – kanak ke masa dewasa. Sebagaimana masa transisi dalam berbagai aspek kehidupan, maka ketidak-pastian, dan kondisi yang tidak menentu menjadi cirinya. Adalah merupakan hal yang wajar bila dalam kondisi ini setiap individu akan berusaha menyesuaikan dirinya untuk melawan kondisi yang kurang mengenakkan ini. Perlawanan terhadap kondisi tersebut sering dimunculkan dalam perilaku yang justru antagonis terhadap segala kemampuan di lingkungannya. Konflik psikososial mereka bersumber dari perubahan – perubahan fisiknya yang relatif cepat, sehingga terdapat kesenjangan antara bentuk fisiknya yang sudah seperti orang dewasa dengan perkembangan psikososialnya yang cenderung belum terlepas dari masa kanak –kanak. Sikap orang tua dan orang dewasa disekelilingnya yang sering tidak konsisten, kadang memperlakukan mereka seperti anak kecil, kadang menuntut untuk berperan seperti orang dewasa, ini menambah konflik psikoseksual yang mereka alami, krisis identitas inilah yang memberikan sumbangan besar terhadap intesitas gejala emosional remaja. Konflik psikoseksual juga bersumber pada perkembangan fungsi reproduksi yang menimbulkan dorongan erotik seksual. Mengalihkan dorongan seksual tidaklah mudah karena mereka hidup di tengah – tengah kondisi maraknya penawaran yang merangsang mereka melalui tayangan TV, Film, LD, internet, bahkan buku – buku yang mudah diperoleh dari teman sendiri.

Konflik psikososioseksual tersebut merupakan beban psikologis yang cukup berat untuk dihadapi remaja. Ada yang berhasil menanganinya, ada juga yang tidak. Satu faktor penting bagi perkembangan kepribadian yang utuh dan matang adalah “ SECURITY FEELING “. Rasa aman emosional yang bersumber dari perasaan dicintai, dikasihi, dan diterima keberadaannya sebagaimana adanya. Rasa ini bersumber dari berbagai aspek psikologik, antara lain faktor karakteristik genetikyng dibawah sejak lahir, pola asuh dan kebiasaan – kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua / pengasuh untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri sejak dini.

Rasa aman emosional merupakan fondasi yang kuat, dari hadirnya rasa aman emosional ini dapat mengatasi konflik dan psikososioseksual secara wajar. Namun sebaliknya jika tidak maka akan terjadi kegelisahan jiwa. Kegelisahan jiwa ini membuat mereka mencari teman yang senasib di luar rumah, yang semula tujuannya untuk membagi kebebasan emosional, mencari tempat untuk mencurahkan kegelisahan jiwa. Dari situ muncul “GANK “ dimana terjadi ketidakselarasan denga harapan orang tua dan lingkungan masyarakat. Karena mereka sekedar menggapai apa yang terjangkau untuk melepas saratnya beban emosional yang menghimpit jiwa. Sayangnya reaksi orang tua dan lingkungan masyarakat terdekatnya sering negatif. Maka remajapun terdorong untuk lebih menyatukan diri dengan teman – teman mereka yang senasipb. Iapun menjadi remaja yang bermasalah, melawan segala kemampuan dari survival dalam kehidupan kelompoknya.

Mengingat kegelisahan jiwa adalah unsur pemersatu kelompok, maka kelompok diwarnai berbagai usaha untuk mencari peluang seluas – luasnya dalam menyalurkan kesumpekan. Perilaku agresif, destruktif sebagai ajang penyaluran rasa frustasi dan kebencian menjadi sarana untuk pesta emosional dan sebagai upaya untuk menjadi manusia.“ THE SUPER HERO “. Seperti halnya dengan ekstasi yang sedang menjadi berita utama akhir – akhir ini, karena adanya kebingungan akibat masa transisi ditambah lagi dengan upaya penenangan terhadap kegelisahan jiwa yang melanda dirinya.

Upaya mencari ketenangan sejenak, bebas dari beban yang menghimpit biarpun hanya bersifat sementara tersebut sudah menjadi teman pada sebagian remaja yang bermasalah. Adapun dampak yang ditimbulkanpun cukup beresiko,

turunnya daya ingat seseorang dan keadaan fisik yang kian melemah. Pemakai ekstasi tersebut akan merasakan suatu ketergantungan terhadap obat –obatan yang dikonsumsi. Efek jelek pertama yang dialami ialah setelah merasa senang dan sebagainya maka badan akan terjun ke arah kepayahan (fatigue) serta mengalami depresi mental. Efek lainnya ialah pusing / sakit kepala, agitasi , pandangan kabur, serta jantung berdebar atau rasa tak enak pada sekitar dada kiri. Bila terlalu banyak pemakainnya akan mual dan muntah – muntah, mungkin disertai diare dan kejang – kejang, yang lebih menyedihkan lagi, pemakai amfetamin (ekstasis) menyebabkan kecanduan (habituation)

Selama ini, komposisi dari ekstasi belum diketahui secara pasti dan zat lain apa yang telah ditambahkan kedalamnya. Sebenarnya secara etik kedokteran setiap obat yang ada, harus tercantum komposisinya sehingga tahu bahayanya. Dengan tidak mencantumkan apa komposisi ekstasi maka, hal itu akan lebih membahayakan pemakainya, karena tidak diketahui efek sampingnya.

Ekstasi sendiri punya banyak makna. Arti yang umum ialah menempatkan diri seseorang sehingga dalam keadaan diluar kesadaran mental, atau dengan kata lain menjadikan mental seseorang tidak wajar. Arti lain adalah menjadikan emosi dalam tingkat yang intensif serta ekstra kuat (intense and overpowering emotion). Karena itu orang yang menenggak ekstasi emosinya tak terkendali dan kuat. Lain arti dapat berarti rusaknya mental, karena rangsangan dari luar yang dirasa mengagungkan misalnya dari musik, kecantikan, sensualitas serta lain – lain keadaan.

Pengguna ekstasi bila melihat orang ganteng / cantik, karya seni yang aduhai, mendengarkan musik menjadi terpancing emosinya. Jadi bila mana seseorang menenggak ekstasi serta dalam waktu yang bersamaan mendengarkan musik yang dirasa enak, maka seseorang akan mentransportasikan rasa emosinya lewat tingkah laku yang aneh, misalnya : mengangguk – angguk, mata terpejam atau berkejab – kejab tanpa menyadari keadaan dirinya pada saat itu.

Karena merasa ketagihan pengguna akan lupa diri dantak tahu apa yang diperbuat. Bagi kaum muda dengan respon seks yang masih bagus dan peka, penggunaan ekstasi akan memacuh peningkatan respon seks, dengan akibat akan terlaksananya hubungan seks, secara sadar atau tidak. Keadaan bertambah buruk bila dalam ekstasi itu diramu dengan bahan – bahan lain misalnya penguat seks (

hormon) atau bahan afrodisiak yang memacu peningkatan tingkah laku seks. Kecanduan membuat seseorang akan merasa kepayahan yang mendalam, serta efek samping pada organ – organ tertentu. Bila hal itu diulangi terus tak pelak lagi dalam jangka waktu tertentu badan serta mental akan rusak.

C. KESIMPULAN

Memang kenakalan remaja dapat merupakan permulaan dari satu rangkaian yang panjang dari kepribadian pada seseorang yang sepanjang hidupnya memang bersifat nakal dan jahat. Tetapi kenakalan remaja dapat merupakan satu fase saja dari kepribadian seseorang dan setelah melalui umur tertentu orang tersebut dapat melewati gangguannya dan kembali menjadi seorang dewasa yang normal. Masalah kenakalan remaja ini dapat ditangani dengan melibatkan pihak-pihak terkait :

- Orang tua
- Masyarakat
- Sekolah dan pendidik
- Ahli psikologi pembimbing
- Dokter psikiater
- Ahli pembimbing sosial
- Penegak hukum

Upaya mengatasi masalah ini tidaklah mudah, bahkan dapat dikatakan sukar diatasi, tetapi caranya tidak lepas dari urutan yang sudah kita kenal :

1. Pencegahan : Upaya untuk menghindarkan diri agar saat masalah tidak terjadi sama sekali.
2. Terapi : Upaya cepat untuk mengatasi masalah ini
3. Rehabilitasi : Suatu upaya untuk cepatnya mengatasi masalah itu dan mencegahnya dari kecacatan yang lebih luas sambil mengembalikan penderitaan kedalam suatu suasana hidup dan kerja yang memadai.

Untuk mengatasi kejadian – kejadian yang mengancam kehidupan remaja dapat dimulai dengan :

- a. Peran keluarga, yang merupakan fondasi awal untuk membentuk pribadi seseorang, dimana peranan keluarga sangat penting untuk menghadapi segala tantangan dan rintangan yang ada.
- b. Agama, jika keluarga baik, harmonis maka perlu pula penguat tambahan sebagai pembentuk sikap mental / moral.

Jika dari peranan keluarga dan agama baik dan seimbang maka segala hambatan dan godaan akan dapat teratasi.

Dari kejadian – kejadian berikut dapat disimpulkan bahwa suatu kenakalan remaja tersebut wajar jika masih dalam batas – batas norma yang ada, jika kenakalan tersebut sudah menyimpang jauh kesamping dan tidak dapat ditolerir lagi maka hal tersebut perlu penanganan yang serius, baik dari dalam (keluarga) juga dari luar (pihak terkait dan masyarakat).

D. DAFTAR PUSTAKA

- Eleanora, F.N. (2021). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). Jurnal Hukum, 25(1) 429-452
- Gatot Spramono. 2024. Hukum Narkoba Indonesia. Djambatan. Jakarta.
- Hari Sasangka. 2003. Narkotika Dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana. Mandar Maju. Bandung.
- Harlina, Lydia Martono dan Satya Joewana. 2008. Belajar Hidup Bertanggungjawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan. Jakarta. Balai Pustaka.
-, 2006. Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya. Balai Pustaka. Jakarta
- Undang Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika